

Pembelajaran Daring Ditinjau Dari Prespektif Pendidikan Demokrasi

Helen Riana Letlora

Sekolah Tinggi Teologi Bethel Ambon
Email: helenletlora90@gmail.com

Abstract

This research aims to analyze online learning problems and solutions from a democratic education perspective. This was using literature research with a qualitative descriptive approach. The data was collected by conducting secondary data documentation sourced from survey institution data, exceptional cases from updated news, and research studies on a related topic. Online learning is a learning situation that can only occur when using technology facilities. Problems in online learning include limited facilities, situation learning is not conducive, and teachers are not competent to use computers for learning design. The solution was needed for awareness of every education stakeholder: the central government, teachers, and students and the local and village government, and communities to support the learning creation of self-sufficient, independent, and responsible.

Keywords: Online learning, democratic education

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembelajaran daring mencakup masalah dan solusinya dikaji dari prespektif pendidikan demokrasi. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengambilan data berupa dokumentasi data sekunder yang bersumber dari data lembaga survei, kasus khusus dari berita terkini, dan kajian penelitian. Pembelajaran daring merupakan suatu situasi belajar yang hanya dapat berlangsung bila menggunakan fasilitas teknologi. Masalah-masalah dalam pembelajaran daring meliputi : keterbatasan penyediaan fasilitas, situasi lingkungan belajar yang kurang kondusif, kurangnya kompetensi guru dalam memanfaatkan teknologi dalam mendesain pembelajaran secara daring. Solusi dalam mengatasi masalah tersebut yaitu perlunya kesadaran setiap stake holder pendidikan, tidak hanya pemerintah pusat, guru dan siswa tetapi juga pemerintah daerah bahkan desa serta masyarakat untuk turut mendukung terciptanya suasana pembelajaran yang mandiri, merdeka dan bertanggung jawab.

Kata Kunci: Pembelajaran daring, pendidikan demokrasi

Pendahuluan

Dunia pendidikan saat ini tengah mengalami berbagai perubahan khususnya dalam proses pendidikan. Hal ini disebabkan oleh mewabahnya virus corona yang mulai berkembang di Wuhan Cina pada tahun 2019. WHO menetapkan virus corona (Covid 19) sebagai pandemi karena telah menyebar ke lebih dari 100 negara di dunia. Di Indonesia, pemerintah telah menetapkan COVID-19 sebagai jenis penyakit dengan faktor risiko yang menimbulkan kedaruratan kesehatan masyarakat. Demi mengatasi wabah virus tersebut Presiden Indonesia, Joko Widodo (Jokowi) memilih menerapkan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) sesuai dengan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2020 tentang Keekarantinaan Kesehatan dalam Konferensi pers, Selasa, 31 Maret 2020.

Upaya pencegahan penyebaran virus tersebut memberi dilema baru bagi dunia pendidikan di Indonesia.¹ Menteri pendidikan mengeluarkan Surat Edaran No. 3 Tahun 2020 Tentang Pencegahan Corona Virus Desease (COVID-19) Pada Satuan Pendidikan yang menyatakan bahwa meliburkan sekolah dan perguruan tinggi. Lebih lanjut dalam surat Edaran No. 4 Tahun 2020, pemerintah menganjurkan belajar dari rumah melalui pembelajaran daring/jarak jauh. Terkait dengan kebijakan-kebijakan tersebut, pembelajaran daring menjadi salah satu alternatif belajar yang paling tepat bagi pendidikan di masa pandemi, demi kesehatan dan keselamatan masyarakat khususnya guru dan siswa pada saat ini. Menurut Pohan pembelajaran daring adalah pemanfaatan jaringan internet dalam proses pembelajaran.² Pohan menjelaskan bahwa pembelajaran daring sangat dikenal dikalangan masyarakat dan akademik dengan istilah pembelajaran daring (*online learning*). Istilah lain yang sangat umum diketahui adalah pembelajaran jarak jauh (*learning distance*).³ Pembelajaran online (*E-learning*) meliputi berbagai aplikasi dan proses seperti *computer based learnign*, *webbased learning*, *virtual*

¹ Azmil Abidah et al., "The Impact of Covid-19 to Indonesian Education and Its Relation to the Philosophy of 'Merdeka Belajar,'" *Studies in Philosophy of Science and Education* 1, no. 1 (2020): 38–49; Karnawati Karnawati and Mardiharto Mardiharto, "Sekolah Minggu Masa Pandemi Covid 19: Kendala, Solusi, Proyeksi," *Didache: Journal of Christian Education* 1, no. 1 (June 27, 2020): 13–24, accessed September 30, 2020, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/DJCE/article/view/291>; Cipta Pramana et al., "Distance Learning In Primary Schools During The Covid-19 Pandemic In Indonesia: Challenges, Solutions, And Projections," *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education (TURCOMAT)* 12, no. 4 (April 11, 2021): 263–270, accessed April 21, 2021, <https://turcomat.org/index.php/turkbilmat/article/view/502>; Rinto Hasiholan Hutapea, "Kreativitas Mengajar Guru Pendidikan Agama Kristen Di Masa Covid-19," *Didache: Journal of Christian Education* 1, no. 1 (June 2020): 1.

² Albert Efendi Pohan, *Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan Ilmiah* (Jawa Tengah: CV. Sarnu Untung, 2020).

³ Ibid.

classroom, virtuan Schoologi, virtual zoom dan aplikasi lainnya.⁴ Pembelajaran daring dapat dilakukan dimana dan kapan saja tergantung pada ketersediaan alat pendukung yang digunakan.

Hal ini menggambarkan situasi pendidikan masa kini yang cenderung bergantung pada teknologi. Dimana interaksi antara guru dan siswa tidak lagi dilakukan secara langsung di ruang kelas yang sama, tetapi melalui penggunaan *smart phone, laptop, notebook* dengan memanfaatkan berbagai aplikasi pembelajaran. Namun alternatif pembelajarn daring yang dianjurkan oleh pemerintah mengalami berbagai kendala yang dirasakan oleh guru, siswa bahkan orang tua.⁵ Diantaranya, tidak tersedianya jaringan internet di daerah-daerah tertentu dan pulsa internet yang cenderung mahal merupakan kendala yang turut menjadi perhatian pemerintah.

Pemerintah Indonesia dalam hal ini Kementrian Pendidikan telah berupaya memberi dukungan terhadap kegiatan pembelajaran daring melalui pemberian pulsa gratis bagi pelajar maupun pendidik, pemasangan jaringan internet di daerah-daerah yang membutuhkan akses internet demi terlaksananya proses pembelajaran daring juga telah dilakukan. Namun ada sebagian siswa yang masih tidak bisa mengikuti pembelajaran daring karena tidak memiliki *smart phone*. Kondisi ekonomi keluarga tidak memungkinkan untuk bisa membeli *smart phone* demi mengikuti proses pembelajaran daring. Sedangkan pada kenyataannya, tidak semua orang tua memiliki waktu dan kemampuan untuk membimbing dan mengajarkan materi pelajaran kepada anaknya (siswa).

Di beberapa negara, dilaporkan bahwa diantara mereka yang mengadopsi pembelajaran daring, rata-rata manfaat sebenarnya jauh lebih kecil dari pada yang diharapkan. Masalah jaringan, kurangnya pelatihan dan kurangnya kesadaran dinyatakan sebagai tantangan utama yang dihadapi oleh pendidik.

⁴ Andri Anugrahana, "Hambatan, Solusi Dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 Oleh Guru Sekolah Dasar," *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 10, no. 3 (September 28, 2020): 282-289, accessed February 1, 2021, <https://ejournal.uksw.edu/scholaria/article/view/4033>; Pramana et al., "Distance Learning In Primary Schools During The Covid-19 Pandemic In Indonesia: Challenges, Solutions, And Projections."

⁵ Andrias Pujiono, "Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Bagi Generasi Z," *Didache: Journal of Christian Education* 2, no. 1 (June 28, 2021): 1-19, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/DJCE/article/view/396>; Ruat Diana, I Putu Ayub Darmawan, and Elsi Susanti Br Simamora, "Kerjasama Orang Tua Dan Guru Dalam Pembelajaran Paud Di Masa Pandemi Covid-19," *VOX DEI: Jurnal Teologi dan Pastoral* 2, no. 1 (June 2021): 1-16, accessed July 30, 2021, <https://jurnal.sttekumene.ac.id/index.php/VoxDei/article/view/42>; I Putu Ayub Darmawan et al., "Upaya Sekolah Dan Keterlibatan Orang Tua Dalam Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Komunikasi Pendidikan* 5, no. 2 (July 9, 2021): 175-185, accessed July 30, 2021, <http://journal.univetbantara.ac.id/index.php/komdik/article/view/1254>.

Hasil survei yang dilakukan oleh KPAI pada tahun 2020 bahwa terdiri dari 77,6% guru menekankan pembelajaran yang berorientasi pada penugasan dan penilaian pada pelaksanaan pembelajaran jarak jauh (PJJ) dibandingkan dengan kegiatan pembelajaran yang bermakna (aspek proses). Melalui CNN Indonesia diketahui bahwa tidak sedikit orang tua dan siswa yang menjadi tertekan akibat pembelajaran jarak jauh yang menyebabkan seorang siswi kelas 11 di Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan nekat bunuh diri lantaran stres menghadapi banyaknya tugas sekolah online yang harus dikerjakan. Selain itu, data dapodik kemendikbud pada tahun 2020 terdapat 46.272 atau 18% satuan pendidikan dasar dan menengah tidak ada akses internet dan 8.281 satuan pendidikan atau 3% belum terpasang listrik. Artinya bahwa beberapa diantara siswa di Indonesia terpaksa tidak dapat mengikuti proses pembelajaran daring yang diadakan oleh sekolah karena kendala-kendala tersebut. Bahkan proses pembelajaran daring yang diikuti siswa pun ternyata memberikan tekanan terhadap psikologi siswa. Hal yang sama dialami juga oleh siswa dan guru dalam pembelajaran PAK.

Berdasarkan observasi awal penelitian (*preliminary research*) kepada sejumlah guru Pendidikan Agama Kristen dari berbagai provinsi di Indonesia terdapat berbagai permasalahan dalam pembelajaran jarak jauh di masa pandemi covid-19, diantaranya ada 48,7 persen guru PAK hanya memberikan tugas kepada peserta didik tanpa ada interaksi; 48,5 persen melakukan pembelajaran online; sebanyak 1 persen tetap melaksanakan tatap muka; dan Sebanyak 1,7 persen guru PAK yang tidak melaksanakan aktivitas pembelajaran.

Informasi yang diperoleh dari guru PAK dan kepala sekolah melalui Studi lapangan yang dilakukan pada Juni 2020 di SMP Negeri 2 Kairatu Barat, Kabupaten Seram Bagian Barat, bahwa pembelajaran yang diterapkan selama covid-19 adalah penugasan tanpa ada interaksi lain untuk menjelaskan materi pembelajaran. Diketahui pula bahwa guru-guru di sekolah tersebut memiliki laptop, android atau computer, demikian halnya dengan peserta didik juga 70 persen memiliki Android yang seharusnya bisa dimanfaatkan untuk mendukung aktivitas pembelajaran. Namun, kenyataannya semua perangkat itu tidak dimanfaatkan untuk melaksanakan pembelajaran online di masa pandemi Covid-19. Bahkan sejumlah siswa kelas 7 SMP N 2 Kairatu Barat mengaku bahwa mereka merasa jenuh dan cepat bosan saat belajar sendiri di rumah. Setiap hari mereka diperhadapkan dengan tugas yang banyak dari setiap mata pelajaran berbeda tanpa ada penjelasan materi dari guru.⁶

⁶ Ichwan Chasani, "Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Tak Berjalan Efektif Di Masa Pandemi Covid-19."

Realitas ini tidak sesuai dengan apa yang tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 4 Ayat 1 bahwa “Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan”. Pendidikan yang dilaksanakan harus bersifat demokratis, dimana anak memiliki kebebasan untuk memilih sesuatu yang terbaik sesuai dengan potensinya, sehingga nilai-nilai demokratis tersebut, nantinya membentuk terlaksananya pendidikan demokrasi, yang akhirnya anak menjadi manusia merdeka, tidak terbelenggu, dan memiliki kebebasan, namun tetap patuh pada hukum dan peraturan yang berlaku, tetapi tidak menjadikan dirinya sebagai budak.⁷

Pendidikan demokrasi menurut Winataputra dan Budimansyah adalah upaya sistematis yang dilakukan negara dan masyarakat untuk memfasilitasi individu warga negara agar memahami, menghayati, mengamalkan, dan mengembangkan konsep, prinsip, dan nilai demokrasi sesuai dengan status dan perannya dalam masyarakat.⁸

Sudah menjadi hak setiap anak di Indonesia untuk menikmati pendidikan yang sama. Namun, menjadi sulit diwujudkan karena perubahan sistem pembelajaran yang diakibatkan oleh mewabahnya Covid-19. Dimana tidak semua siswa memiliki *smart phone*. Pengetahuan guru dalam memanfaatkan teknologi untuk pembelajaran daring juga masih sangat terbatas. Dengan demikian penyelenggaraan pendidikan yang adil dan merata masih belum dapat diwujudkan. Penerapan demokrasi dalam pendidikan di era pandemi juga menjadi sangat penting. Sehingga setiap siswa dapat menikmati pendidikan secara adil, bebas dan bertanggung jawab meski di tengah masyarakat yang majemuk, baik dibidang ekonomi, sosial, maupun budaya.

Hal ini sejalan dengan konsep merdeka belajar yang dicanangkan oleh kemendikbud yang menekankan pada kemerdekaan dan kemandirian dalam belajar. Kepala Biro Komunikasi dan Layanan Masyarakat Ade Erlangga menjelaskan Merdeka Belajar sebagai permulaan dari gagasan untuk memperbaiki sistem pendidikan nasional yang terkesan monoton. Merdeka Belajar menjadi salah satu program untuk menciptakan suasana belajar di sekolah yang bahagia suasana yang *happy*, bahagia bagi peserta didik maupun bagi guru. “Suasana belajar yang

⁷ I Putu Ayub Darmawan, “Pendidikan ‘Back To Nature’: Pemikiran Jean Jacques Rousseau Tentang Pendidikan,” *Satya Widya* 32, no. 1 (December 2016): 11–18, accessed April 20, 2020, <https://ejournal.uksw.edu/satyawidya/article/view/626>; Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pemikiran Praktek Pendidikan Agama Kristen; Dari Plato Sampai IG Loyola* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015).

⁸ U.S Winataputra and Dasim Budimansyah, *Civic Education: Konteks, Landasan, Bahan Ajar Dan Kultur Kelas*. (Bandung: Prodi PKn SPS UPI, 2007).

bahagia, *happy*” mengacu pada suatu kondisi belajar yang nyaman, menyenangkan tanpa tekanan yang dapat menyebabkan stres baik bagi siswa maupun guru.⁹

Berangkat dari permasalahan di atas kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi masalah-masalah pembelajaran daring serta solusinya dilihat dari perspektif pendidikan Demokrasi.

Metode

Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang bertujuan memecahkan permasalahan yang ada berdasarkan data.¹⁰ Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi tentang gambaran masalah pembelajaran daring serta solusinya dilihat dari perspektif pendidikan demokrasi.

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan studi pustaka. Arikunto mendefinisikan studi pustaka sebagai metode pengumpulan data dengan mencari informasi melalui buku, koran dan literatur yang bertujuan untuk menyusun teori.¹¹ Sugiyono mendefinisikan studi pustaka sebagai kajian teoritis, referensi dan studi literatur lain yang berhubungan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada penelitian sosial.¹² Studi pustaka dimaknai sebagai sebuah upaya melakukan pengkajian terhadap sumber-sumber terpercaya demi memperoleh makna baru terhadap suatu objek tertentu. Setiap gagasan dan teori dalam penelitian ini saling berkaitan dan didukung oleh sumber pustaka yang dapat dipertanggungjawabkan. Informasi dan data-data yang dikumpulkan diperoleh dari berbagai bahan di perpustakaan yakni buku dan data sejarah, tetapi juga melalui berita-berita terkini, data lembaga survei dan kajian literatur yang diperoleh melalui akses internet berupa artikel, jurnal, skripsi, tesis dan disertasi. Kesimpulan penelitian kepustakaan dalam penelitian ini diperoleh dengan cara mengolah kemudian menyajikan data atau informasi yang telah dikumpulkan menjadi suatu temuan atau gagasan baru.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan prosedur dan langkah seperti yang dikemukakan Bungin sebagai berikut : 1) Penelitian ini mengumpulkan data dengan menggunakan studi dokumentasi; 2) Reduksi data

⁹ R. Suyato Kusumaryono, “Merdeka Belajar.”

¹⁰ A. Saeful Bahri et al., *PENGANTAR PENELITIAN PENDIDIKAN (Sebuah Tinjauan Teori Dan Praktis)*, ed. Neneng Sri Wahyuni (Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung, 2021), accessed December 16, 2021, <https://repository.penerbitwidina.com/id/publications/349458/>.

¹¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Penerbit Alfabeta Bandung, 2012).

dalam penelitian ini menggunakan proses memilih, memusatkan perhatian pada penyederhanaan dan mentransformasikan data kasar yang muncul dari catatan-catatan yang muncul di lapangan. Reduksi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data dengan membuat ringkasan, menelusuri tema dan menyisihkan data/informasi yang tidak relevan; dan 3) Display data yaitu pendeskripsian informasi, memberikan dan menarik kesimpulan untuk mengambil tindakan.¹³ Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif. Selanjutnya data yang telah dianalisis, dijelaskan dan dimaknai dalam bentuk kata-kata untuk mendeskripsikan fakta yang ada di lapangan, pemaknaan atau untuk menjawab pertanyaan penelitian yang kemudian diambil intisarinya saja.

Hasil dan Pembahasan

Fenomena Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring sangat dikenal di kalangan masyarakat dan akademik dengan istilah pembelajaran online (*online learning*). Istilah lain yang sangat umum diketahui adalah pembelajaran jarak jauh (*learning distance*). Pembelajaran online (*E-learning*) meliputi berbagai aplikasi dan proses seperti *computer based learning*, *webbased learning*, *virtual classroom*, *virtual zoom* dan aplikasi lainnya.¹⁴

Pelaksanaan pembelajaran daring membutuhkan adanya fasilitas sebagai penunjang, yaitu seperti smartphone, laptop, ataupun tablet yang dapat digunakan untuk mengakses informasi dimanapun dan kapanpun.¹⁵ Pohan mengungkapkan pembelajaran daring dapat dilakukan dimana dan kapan saja tergantung pada ketersediaan alat pendukung yang digunakan.¹⁶ Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas fleksibilitas dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran.¹⁷

¹³ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), 70; Bahri et al., *PENGANTAR PENELITIAN PENDIDIKAN (Sebuah Tinjauan Teori Dan Praktis)*.

¹⁴ Terry Anderson, "Towards a Theory of Online Learning," in *The Theory and Practice of Online Learning*, ed. Terry Anderson (Edmonton: Athabasca University, 2011); Pramana et al., "Distance Learning In Primary Schools During The Covid-19 Pandemic In Indonesia: Challenges, Solutions, And Projections."

¹⁵ Joanne Gikas and Michael M. Grant, "Mobile Computing Devices in Higher Education: Student Perspectives on Learning with Cellphones, Smartphones & Social Media," *Internet and Higher Education* 19 (2013): 18–26.

¹⁶ Pohan, *Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan Ilmiah*.

¹⁷ Hassan Abuhassna and Noraffandy Yahaya, "Students' Utilization of Distance Learning through an Interventional Online Module Based on Moore Transactional Distance Theory," *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education* 14, no. 7 (2018).

Berdasarkan teori yang dikemukakan, pembelajaran daring dapat diartikan sebagai suatu situasi belajar yang hanya dapat berlangsung bila menggunakan fasilitas teknologi, baik alat teknologi maupun berbagai aplikasi di dalamnya dengan bantuan jaringan internet. Dimana dalam pembelajaran daring, teknologi dalam hal ini, smart phone, laptop, notbook merupakan sumber belajar tetapi juga media utama yang digunakan guru dan siswa untuk melakukan interaksi pembelajaran. Dengan demikian, tanpa penggunaan alat teknologi tersebut maka proses pembelajaran antara siswa dan guru tidak dapat berlangsung.

Berdasarkan data dapodik kemendikbud pada tahun 2020 terdapat 46.272 atau 18% satuan pendidikan dasar dan menengah tidak ada akses internet dan 8.281 satuan pendidikan atau 3 persen belum terpasang listrik. Mengacu pada hasil survei yang dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2020 bahwa terdiri dari 40,2% satuan pendidikan tidak memberikan bantuan fasilitas kepada guru.

Informasi yang diperoleh dari guru PAK dan kepala sekolah melalui Studi lapangan yang dilakukan pada Juni 2020 di SMP Negeri 2 Kairatu Barat, Kabupaten Seram Bagian Barat, bahwa pembelajaran yang diterapkan selama covid-19 adalah penugasan tanpa ada interaksi lain untuk menjelaskan materi pembelajaran. Efendi mengungkapkan pembelajaran daring dapat dilakukan dimana dan kapan saja tergantung pada ketersediaan alat pendukung yang digunakan. Alat pendukung tersebut berupa fasilitas yakni akses internet tetapi juga media pembelajaran dan aplikasi pembelajaran yang dibutuhkan dalam penerapan pembelajaran daring. Artinya bahwa untuk menerapkan pembelajaran daring, guru di berbagai sekolah harus berupaya memfasilitasi dirinya sendiri untuk menjalankan tugas pengajarannya. Fasilitas berupa smart phone, laptop atau notebook, dengan berbagai aplikasi harus diupayakan sendiri oleh masing-masing guru untuk memenuhi tanggung jawab mengajarnya selama masa pandemi. Tanpa upaya yang dilakukan oleh guru bahkan siswa dalam memfasilitasi dirinya sendiri untuk mengikuti proses pembelajaran daring, maka pembelajaran daring tidak dapat dilaksanakan.

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Nahiyatul diketahui bahwa beberapa guru belum bisa menggunakan aplikasi-aplikasi terkini seperti google classroom dan lainnya sehingga hanya memakai group *WhatsApp*. Hal ini sejalan dengan yang dinyatakan Hasanah et al. bahwa tantangan dari adanya pembelajaran daring salah satunya adalah keahlian dalam penggunaan teknologi dari pihak pendidik maupun

peserta didik.¹⁸ Kondisi demikian, menunjukkan kurangnya kompetensi guru bahkan siswa dalam menggunakan dan mendesai pembelajaran secara daring. Realitas ini tentu akan sangat mempengaruhi kegiatan pembelajaran daring karena fasilitas teknologi yakni, smartpone, laptop atau notebook dan berbagai aplikasi pembelajaran online tidak hanya merupakan sumber belajar tetapi juga media pembelajaran yang selalu digunakan guru dan siswa dalam melakukan interaksi pembelajaran daring.

Melansir laman resmi Kemendikbud, RI, berikut ini ada 12 platform atau aplikasi yang bisa diakses siswa untuk belajar dari rumah. Aplikasi ini sebagai bentuk bersama hadapi corona. Aplikasi tersebut antara lain : Rumah Belajar Rumah Belajar, Meja Kita, IcandoICANDO, IndonesiaXIndonesiaX, Google for Education, Microsoft Office 365 Microsoft, Quipper School Quipper School, Ruangguru, Sekolahmu pada program Belajar Tanpa Batas, Zenius, Cisco Webex. Selain aplikasi tersebut ada juga aplikasi lain seperti Sibda, Whatsapp, Edmodo, dan Google Classroom yang juga digunakan sebagai sarana dalam pembelajaran daring.¹⁹ Aplikasi-aplikasi tersebut mudah untuk diakses akan tetapi juga mempunyai kekurangan diantaranya yaitu sulit terhubung ke jaringan internet sehingga mahasiswa/siswa sulit untuk benar-benar tetap berada di kelas online membuat mereka menjadi sulit untuk memahami materi pelajaran, juga penggunaan kuota internet yang relatif mahal menjadi kendala untuk masuk ke kelas online dan kurangnya keamanan pada aplikasi sehingga seseorang mudah *menhacker* data-data yang penting.²⁰

Amelia kepada Kompas.com mengungkapkan bahwa "Setidaknya ada tiga kendala. Pertama, koneksi internet yang tidak stabil, lalu lingkungan rumah siswa dan guru yang kurang kondusif, serta terkadang ada siswa-siswi yang tidak merespons baik melalui kamera ataupun mikrofon."²¹ Sejalan dengan persoalan ini, Hasana mengungkapkan bahwa beberapa siswa mengaku kesulitan untuk mengikuti pembelajaran online karena tidak semua wilayah mendapatkan jaringan internet dengan akses lancar.²² Attri mengungkapkan bahwa terdapat beberapa

¹⁸ Miratun Hasanah, "Orang Tua Bijak Siap Dampingi Belajar Anak Di Masa Pandemi," *Rumah Sakit Jiwa Surakarta Propinsi Jawa Tengah*; Aan Hasanah et al., *Analisis Aktivitas Belajar Daring Mahasiswa Pada Pandemi Covid-19*, 2020.

¹⁹ Albertus Adit, "12 Aplikasi Pembelajaran Daring Kerjasama Kemendikbud. Gratis."

²⁰ D. Novita and A. R Hutasuhut, *Plus Minus Penggunaan Aplikasi Aplikasi Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid 19* (Unimed Medan, 2020).

²¹ Theresia Ruth Simanjuntak, "Curahan Hati Guru Soal Belajar Daring, Sulit Jaga Integritas Murid Dan Kondusifitas ," *Compas.Com*, January 3, 2021, accessed June 8, 2021, <https://megapolitan.kompas.com/read/2021/01/03/12254601/curahan-hati-guru-soal-belajar-daring-sulit-jaga-integritas-murid-dan?page=all>.

²² Hasanah et al., *Analisis Aktivitas Belajar Daring Mahasiswa Pada Pandemi Covid-19*.

masalah atau kendala yang dihadapi peserta didik pada pelaksanaan pembelajaran jarak jauh ini, seperti biaya, motivasi belajar, layanan, umpan balik, kurangnya pengalaman serta kebiasaan.²³

Berdasarkan fakta-fakta tersebut penulis dapat menyimpulkan beberapa masalah yang terjadi dalam pembelajaran daring yakni keterbatasan penyediaan fasilitas pembelajaran daring, baik dari segi pengadaan media pembelajaran berupa *smartphone notebook* atau laptop, tetapi juga keterbatasan jaringan internet dan lemahnya akses jaringan internet di daerah-daerah tertentu. Situasi lingkungan belajar yang kurang kondusif menyebabkan interaksi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang dilakukan antara guru dan siswa tidak berjalan lancar atau mengalami gangguan, yang turut berdampak pada respon siswa terhadap pembelajaran daring. Kurangnya kompetensi guru PAK dalam memanfaatkan berbagai aplikasi yang dapat digunakan dalam mendesain pembelajaran secara daring. Hal ini membuat pembelajaran daring yang didesain oleh guru PAK kurang kreatif dan kurang berfariatif sehingga siswa cenderung merasa bosan dengan pembelajaran daring yang dilakukan antara guru dan siswa. Selain itu kesulitan mengakses berbagai aplikasi pembelajaran yang telah disediakan pemerintahpun menjadi salah satu kendala dalam pembelajaran daring.

Pembelajaran Daring Ditinjau dari Pendidikan Demokrasi

UUD 1945 menyatakan bahwa pemerintah akan mewujudkan suatu sistem pendidikan yang mencerdaskan rakyat. Pendidikan yang mencerdaskan rakyat adalah pendidikan yang membawa warga negaranya sebagai anggota masyarakat demokratis. Proses pendidikan yang demikian bukanlah proses indoktrinasi tetapi menyadarkan rakyat akan hak-haknya dan memberikan kemampuan pada rakyat untuk secara bersama-sama mewujudkan keadilan dan kemakmuran bersama.²⁴

Pendidikan yang dilaksanakan harus bersifat demokratis, dimana anak memiliki kebebasan untuk memilih sesuatu yang terbaik sesuai dengan potensinya, sehingga nilai-nilai demokratis tersebut nantinya membentuk terlaksananya pendidikan demokrasi yang akhirnya anak menjadi manusia merdeka, tidak terbelenggu dan memiliki kebebasan, namun tetap patuh pada hukum dan peraturan yang berlaku, tetapi tidak menjadikan dirinya sebagai budak.²⁵

²³ Ajay Kumar Attri, "Distance Education : Problems And Solutions," *International Journal Of Behavioral Social And Movement Sciences* 01, no. 4 (2012): 42-58.

²⁴ H. A Tilaar, *Standarisasi Pendidikan Nasional: Suatu Tinjauan Kritis* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012).

²⁵ Darmawan, "Pendidikan 'Back To Nature': Pemikiran Jean Jacques Rousseau Tentang Pendidikan."

Demokrasi dalam pendidikan dan pembelajaran menggunakan pengetahuan *equal opportunity for all*. Artinya anak didik mendapatkan perlakuan yang sama dalam menerima kesempatan dan perlakuan pendidikan. Termasuk juga dalam pendidikan dan pembelajaran Agama Kristen. Guru harus memberikan kesempatan belajar yang sama bagi seluruh peserta didiknya, tanpa adanya diskriminasi. Kesempatan yang sama tidak berarti membiarkan seluruh siswa sekedar beradaptasi dengan sistem belajar daring, melainkan memberikan kebebasan siswa untuk berintegrasi dengan suasana dan sistem belajar yang sesuai dengan keinginannya meskipun ditengah wabah covid-19. Pembelajaran daring tidak lagi monoton tentang proses belajar antara guru dan siswa melalui berbagai aplikasi pembelajaran seperti *zoom*, *whatsapp* dan sebagainya. Tetapi dapat dibuat dalam bentuk video atau game online yang jauh yang bervariasi dan tentu lebih menarik bagi peserta didik, sehingga hal tersebut dapat menjawab berbagai kebutuhan peserta didik, serta memberikan peluang yang sama bagi setiap siswa yang tentunya memiliki gaya belajar yang berbeda.

Misalnya ketika guru hendak menceritakan tentang kejatuhan manusia ke dalam dosa dalam kitab Kejadian kepada peserta didik, guru tidak harus selalu menjelaskan melalui aplikasi zoom, tetapi menyediakan alternatif belajar online lainnya seperti membaca alkitab elektronik yang mudah dibawa kemana saja, mendengarkan Alkitab Suara yang tentu tak kalah menarik, tetapi juga dapat membuat berbagai video pembelajaran. Dengan demikian, guru tidak sekedar memaksakan dirinya ataupun peserta didiknya untuk beradaptasi dengan situasi belajar online yang terkadang sulit untuk diikuti entah karena tidak tersedianya fasilitas maupun adanya perbedaan gaya belajar siswa. Guru menjadi pelaku kritis yang menyediakan berbagai alternatif belajar yang dapat menjawab kebutuhan belajar peserta didik di tengah covid-19. Peserta didik tidak perlu memaksakan diri beradaptasi dengan pembelajaran online yang monoton dan kerap menurunkan semangat belajar peserta didik, melainkan dapat dengan bebas dan kritis memilih sendiri berbagai alternatif belajar yang telah disediakan sesuai dengan keinginan dan gaya belajar yang dimiliki.

Paulo Friere mengungkapkan bahwa adaptasi merupakan bentuk pertahanan diri yang paling rapuh.²⁶ Sedangkan integrasi muncul dari kemampuan menyesuaikan diri dengan realitas, ditambah dengan kemampuan kritis untuk membuat pilihan dan mengubah realitas. Dan hal inilah yang harusnya dialami oleh baik guru maupun setiap peserta didik di masa Covid 19.

²⁶ Paulo Freire, *Pendidikan Yang Membebaskan* (Melibas, Media Lintas Batas, 2001).

Guru dan siswa merupakan penggerak utama dalam mengatasi berbagai kendala pembelajaran yang disebabkan oleh mewabanya covid 19. Kebersamaan dan kerja sama yang dibangun antara siswa dan guru dapat mengatasi masalah pembelajaran daring yang kerap membawa dilema tersendiri bagi keduanya. Melalui interaksi yang dilakukan antara guru dan siswa, persoalan siswa yang tidak memiliki *smartphone* dapat diatasi dengan berbagai alternatif lain seperti belajar mandiri di rumah atau jika dimungkinkan dapat dilakukan pembelajaran tatap muka langsung dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan untuk mata pelajaran yang dirasa terlalu sukar, sehingga membutuhkan penjelasan guru.

Demokrasi dalam konteks pendidikan seperti yang dirumuskan John Dewey dalam bukunya *Democratism and Education* bahwa demokrasi perlu diterapkan agar dapat membuka ruang kebebasan dan perubahan yang bersifat positif dan dinamis di setiap lembaga pendidikan.²⁷ Pendidikan demokrasi adalah suatu proses, pendekatan yang digunakan secara komprehensif, pendidikan ini hendaknya dilakukan secara kondusif baik di lingkungan sekolah, rumah dan masyarakat, semua partisan dan komunitas terlibat di dalamnya.²⁸ Pendidikan demokrasi juga dipandang sebagai upaya sistematis yang dilakukan oleh negara dan masyarakat untuk memfasilitasi individu warga negara agar memahami, menghayati, mengamalkan, dan mengembangkan konsep, prinsip, dan nilai demokrasi sesuai dengan status dan perannya di masyarakat.²⁹

Berdasarkan pandangan tersebut pendidikan demokrasi dapat diartikan sebagai suatu upaya yang dilakukan oleh pemerintah, masyarakat dan setiap stake holder pendidikan dalam upaya memberikan layanan pendidikan yang memungkinkan siswa memiliki kebebasan yang bertanggung jawab, sehingga ide dan kreativitas yang dimiliki siswa dapat dieksplor dan dikelola secara benar, demi terciptanya perubahan-perubahan perilaku hidup pelaku pembelajar ke arah yang lebih positif. Pendidikan demokrasi di masa pandemi merupakan sebuah konsep, wadah yang memungkinkan setiap stakeholder pendidikan menyadari peran dan tanggung jawab dalam mendukung keberlangsungan proses pendidikan di masa pandemi yang kini mengalami berbagai macam persoalan.

Eksisitensi masyarakat Indonesia yang plural perlu menjadi salah satu Indikator penting yang harus diperhatikan sebelum memutuskan berbagai kebijakan dalam bidang pendidikan. Pemerintah dalam hal ini kementerian

²⁷ John Dewey, *Democracy and Education* (United Kingdom: Free Press, 1967).

²⁸ Setyo Raharjo, "Mengimplementasikan Pendidikan Multikultural Di Sekolah," *Jurnal Ilmiah Guru "COPE"* 2, no. 6 (2002).

²⁹ Winataputra and Budimansyah, *Civic Education: Konteks, Landasan, Bahan Ajar Dan Kultur Kelas*.

pendidikan telah berupaya menjalankan perannya demi menciptakan pendidikan demokrasi. Terkait dengan hal ini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) selaku *leading* sektor pendidikan telah mengeluarkan berbagai kebijakan penting, diantaranya kebijakan pendidikan “Merdeka Belajar”. Merdeka belajar terdiri atas “dua konsep, satu adalah kemerdekaan, kedua adalah kemandirian,” kata Nadiem saat rapat kerja dengan Komisi X di DPR RI, Kamis (27/8/2020).

Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Kepala Biro Komunikasi dan Layanan Masyarakat, Ade Erlangga, menyampaikan bahwa Merdeka Belajar merupakan permulaan dari gagasan untuk memperbaiki sistem pendidikan nasional yang terkesan monoton. Merdeka Belajar menjadi salah satu program untuk menciptakan suasana belajar di sekolah yang bahagia suasana yang *happy*, bahagia bagi peserta didik maupun para guru³⁰.

Konsep Merdeka Belajar juga dikaji secara teoritis berdasarkan terminologi arti kata “Merdeka” dan konsep “Belajar” itu sendiri. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata Merdeka memiliki tiga pengertian: (1) bebas (dari perhambatan, penjajahan dan sebagainya), berdiri sendiri; (2) tidak terkena atau lepas dari tuntutan; (3) tidak terikat, tidak oleh tergantung kepada orang atau pihak tertentu. Adapun konsep “Belajar” menurut Sagala dapat dipahami sebagai usaha atau berlatih supaya mendapatkan suatu kepandaian.³¹ Ditambahkan pula menurut Sudjana, belajar bukan semata kegiatan menghafal dan bukan mengingat. Belajar adalah; (1) suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang, dapat ditunjukkan seperti berubah pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, keterampilannya, kecakapan, dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya dan lain-lain aspek yang ada individu; (2) belajar adalah proses aktif, proses berbuat melalui berbagai pengalaman; (3) belajar adalah proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu; (4) Belajar adalah proses yang diarahkan kepada tujuan; dan (5) Belajar adalah proses melihat, mengamati, memahami sesuatu. Jadi apabila kita berbicara tentang belajar, maka prinsipnya berbicara bagaimana mengubah tingkah laku seseorang.³²

Berdasarkan kajian yang telah diuraikan, penulis mengartikan merdeka belajar sebagai suatu kondisi belajar yang memberikan peluang bagi pelaku pembelajar untuk menciptakan berbagai alternatif kegiatan belajar secara mandiri,

³⁰ Kusumaryono, “Merdeka Belajar.”

³¹ Sagala. Syaiful, *Konsep Dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2003).

³² Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013).

bebas dan bertanggung jawab sehingga terciptanya perubahan-perubahan sikap dan perilaku ke arah yang positif.

Konsep merdeka belajar yang diperkenalkan kemendikbud diharapkan dapat memecahkan berbagai persoalan pembelajaran daring. Siswa yang tidak memiliki smartphone memiliki kesempatan untuk belajar secara mandiri tanpa harus ditekan dengan kewajiban mengikuti pembelajaran daring.

Upaya lain yang dilakukan pemerintah untuk mewujudkan merdeka belajar di masa pandemi yakni pemasangan jaringan internet, pemberian pulsa gratis, pembentukan dan kerja sama dengan platform pembelajaran yang dapat diakses pelaku pembelajaran, hingga berbagai perubahan kurikulum.

Besarnya kontribusi pemerintah pusat dalam mengatasi masalah pembelajaran daring tentu tidak serta merta akan dapat menyelesaikan persoalan pendidikan di masa pandemi. Pendidikan demokrasi yang dipandang sebagai upaya sistematis agar memahami, menghayati, mengamalkan, dan mengembangkan konsep, prinsip, dan nilai demokrasi tidak hanya diupayakan oleh negara dalam hal ini pemerintah pusat, tetapi juga pemerintah di daerah dan desa-desa, serta oleh seluruh masyarakat Indonesia. Sebab itu partisipasi baik pemerintah desa maupun masyarakat dalam mengatasi berbagai persoalan pendidikan yang terjadi di masa pandemi sangat dibutuhkan.

Eksistensi pendidikan yang demokrasi diharapkan dapat mengingatkan kembali akan peranan setiap orang baik pemerintah daerah, desa, maupun masyarakat untuk memfasilitasi individu demi mengatasi persoalan pembelajaran di masa pandemi. Berbagai hal yang dapat dilakukan baik oleh pemerintah desa selaku pemerintahan pada kelompok masyarakat yang lebih kecil untuk mengatasi masalah pendidikan di masa pandemi berupa: membuat perpustakaan desa, dilengkapi berbagai buku-buku pelajaran yang dapat digunakan oleh siswa maupun guru di desa setempat. Mengaktifkan kembali rumah-rumah belajar yang sudah ada di desa setempat. Memantau terlaksananya proses pembelajaran daring di desa setempat, agar setiap persoalan yang mungkin terjadi dapat segera diketahui dan dicari solusi yang tepat.

Upaya yang dapat dilakukan selaku masyarakat yaitu : membantu pemerintah membuka perpustakaan-perpustakaan di desa mengaktifkan kembali rumah-rumah belajar dengan nuansa dan konsep yang lebih menarik. Menjadi relawan pengajar bagi siswa di desa setempat sesuai dengan kompetensi ilmu yang dimiliki, membantu pemerintah desa. Dimana rumah belajar maupun perpustakaan yang dibangun tidak hanya untuk membantu siswa yang tidak memiliki smartphone tetapi juga untuk membantu guru yang tidak mahir dalam memanfaatkan berbagai aplikasi pembelajaran daring serta mendukung guru dalam upaya mendesain

pembelajaran daring menjadi lebih menarik, dengan menyediakan individu atau kelompok masyarakat setempat yang kompeten dalam bidang tersebut. Bekerja sama dalam menyediakan layanan internet gratis (*wifi gratis*) bagi siswa di area-area tertentu misalnya, di balai desa dan di halaman tempat-tempat ibadah (gereja, masjid, pura, wihara) untuk menunjang proses belajar.

Pendidikan demokrasi dalam konsep Paulo Freire dikenal dengan pendidikan pembebasan. Paulo Freire mengungkapkan bahwa langkah utama yang menentukan dalam upaya pendidikan pembebasannya adalah kesadaran yang melekat dan merupakan proses inti dalam keseluruhan proses pendidikan itu sendiri. Untuk mewujudkan hal tersebut, kebiasaan pendidikan deskriptif diharapkan digeser ke arah pendidikan dialogik-transformatif, agar pendidikan tidak dirasakan sebagai pendidikan yang membelenggu. Pendidikan diharapkan dapat menghasilkan perubahan, baik perubahan dalam kualitas berpikir, kualitas pribadi, kualitas sosial, kualitas kemandirian dan kualitas kemasyarakatan nya. Pendidikan yang demikian di masa pandemi hanya dapat diwujudkan jika ada kerja sama yang baik antara pemerintah, baik pusat, daerah bahkan desa-desa dengan masyarakat dan seluruh stake holder pendidikan. Hal ini disebabkan oleh pembelajaran daring yang tidak memungkinkan siswa melakukan interaksi secara langsung bersama guru maupun teman sekolah sebagaimana pada masa sebelum covid 19. Interaksi siswa cenderung akan terjadi di lingkungan keluarga dan masyarakat tempat tinggal siswa. Karena itu kesadaran setiap stake holder pendidikan termasuk juga pemerintah daerah dan masyarakat desa setempat tentang pentingnya dukungan dan partisipasi mereka dalam melakukan dan mengawasi pendidikan setiap anak dalam lingkungannya menjadi sangat penting.

Kesimpulan

Masalah-masalah yang terjadi dalam setiap proses pembelajaran, termasuk juga pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, yang menggunakan sistem belajar daring berupa: keterbatasan penyediaan fasilitas pembelajaran daring, baik dari segi pengadaan media pembelajaran berupa *smartphone notebook* atau laptop, tetapi juga keterbatasan jaringan internet dan lemahnya akses jaringan internet di daerah-daerah tertentu. Kurangnya kompetensi guru dalam memanfaatkan berbagai aplikasi yang dapat digunakan dalam mendesain pembelajaran secara daring. Kurangnya kreatifitas guru dalam mendesain pembelajaran daring. Siswa cenderung bosan dengan pembelajaran daring yang dilakukan, berdampak pada minimnya respon siswa dalam proses pembelajaran. Aplikasi pembelajaran daring yang disediakan pemerintah sulit untuk diakses.

Solusi dalam mengatasi masalah pembelajaran yakni perlu diterapkan dan diingatkan kembali tentang pendidikan demokrasi kepada seluruh *stakeholders* pendidikan, sebagai upaya merangsang kesadaran, kerja sama setiap *stakeholders*, khususnya pemerintah di desa-desa serta seluruh masyarakat tentang pentingnya dukungan dan partisipasi mereka dalam melakukan dan mengawasi pendidikan setiap anak (siswa) di lingkungan masing-masing. Selaku badan pemerintahan pada kelompok masyarakat yang lebih kecil upaya yang dapat dilakukan pemerintah yaitu: membuat perpustakaan desa, dilengkapi berbagai buku-buku pelajaran yang dapat digunakan oleh siswa maupun guru di desa setempat. Mengaktifkan kembali rumah-rumah belajar yang sudah ada di desa setempat. Memantau terlaksananya proses pembelajaran daring di desa setempat, agar setiap persoalan yang mungkin terjadi dapat segera diketahui dan dicari solusi yang tepat. Upaya yang dapat dilakukan selaku masyarakat yaitu: turut berpartisipasi dalam membantu program pemerintah dalam bidang pendidikan di masa Covid-19. Menjadi relawan dan memberikan sumbangsi pikiran maupun tenaga, berupa ide-ide kreatif dalam pengembangan perpustakaan maupun rumah belajar dengan konsep yang jauh lebih menarik, menjadi relawan pengajar bagi siswa di desa setempat sesuai dengan kompetensi ilmu yang dimiliki. Bekerja sama dalam menyediakan layanan internet gratis (*wifi gratis*) bagi siswa di area-area tertentu misalnya, di balai desa dan di halaman tempat-tempat ibadah (gereja, masjid, pura, wihara) untuk menunjang proses belajar. Solusi lain yang dapat dilakukan adalah dengan mengadakan pelatihan atau seminar-seminar online terhadap guru demi pengembangan kompetensi guru dalam menggunakan teknologi, mendesain pembelajaran daring yang lebih kreatif dan bervariasi.

Rujukan

- Abidah, Azmil, Hasan Nuurul Hidaayatullaah, Roy Martin Simamora, Daliana Fehabutar, and Lely Mutakinati. "The Impact of Covid-19 to Indonesian Education and Its Relation to the Philosophy of 'Merdeka Belajar.'" *Studies in Philosophy of Science and Education* 1, no. 1 (2020): 38–49.
- Abuhassna, Hassan, and Noraffandy Yahaya. "Students' Utilization of Distance Learning through an Interventional Online Module Based on Moore Transactional Distance Theory." *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education* 14, no. 7 (2018).
- Adit, Albertus. "12 Aplikasi Pembelajaran Daring Kerjasama Kemendikbud. Gratis."
- Anderson, Terry. "Towards a Theory of Online Learning." In *The Theory and Practice of Online Learning*, edited by Terry Anderson. Edmonton: Athabasca University, 2011.

- Anugrahana, Andri. "Hambatan, Solusi Dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 Oleh Guru Sekolah Dasar." *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 10, no. 3 (September 28, 2020): 282–289. Accessed February 1, 2021. <https://ejournal.uksw.edu/scholaria/article/view/4033>.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Attri, Ajay Kumar. "Distance Education : Problems And Solutions." *International Journal Of Behavioral Social And Movement Sciences* 01, no. 4 (2012): 42–58.
- Bahri, A. Saeful, Badawi Badawi, Muhammad Hasan, Opan Arifudin, I. Putu Ayub Darmawan, Fitriana Fitriana, Arfah Arfah, et al. *PENGANTAR PENELITIAN PENDIDIKAN (Sebuah Tinjauan Teori Dan Praktis)*. Edited by Neneng Sri Wahyuni. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung, 2021. Accessed December 16, 2021. <https://repository.penerbitwidina.com/id/publications/349458/>.
- Boehlke, Robert R. *Sejarah Perkembangan Pemikiran Praktek Pendidikan Agama Kristen; Dari Plato Sampai IG Loyola*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Bungin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003.
- Chasani, Ichwan. "Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Tak Berjalan Efekfif Di Masa Pandemi Covid-19."
- Darmawan, I Putu Ayub. "Pendidikan 'Back To Nature': Pemikiran Jean Jacques Rousseau Tentang Pendidikan." *Satya Widya* 32, no. 1 (December 2016): 11–18. Accessed April 20, 2020. <https://ejournal.uksw.edu/satyawidya/article/view/626>.
- Darmawan, I Putu Ayub, Patri Alinda Nalle, Magdalena Magdalena, Marderina Marderina, and Yustina Julita. "Upaya Sekolah Dan Keterlibatan Orang Tua Dalam Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Komunikasi Pendidikan* 5, no. 2 (July 9, 2021): 175–185. Accessed July 30, 2021. <http://journal.univetbantara.ac.id/index.php/komdik/article/view/1254>.
- Dewey, John. *Democracy and Education*. United Kingdom: Free Press, 1967.
- Diana, Ruat, I Putu Ayub Darmawan, and Elsi Susanti Br Simamora. "Kerjasama Orang Tua Dan Guru Dalam Pembelajaran Paud Di Masa Pandemi Covid-19." *VOX DEI: Jurnal Teologi dan Pastoral* 2, no. 1 (June 2021): 1–16. Accessed July 30, 2021. <https://jurnal.sttekumene.ac.id/index.php/VoxDei/article/view/42>.
- Freire, Paulo. *Pendidikan Yang Membebaskan*. Melibas, Media Lintas Batas, 2001.
- Gikas, Joanne, and Michael M. Grant. "Mobile Computing Devices in Higher Education: Student Perspectives on Learning with Cellphones, Smartphones &

- Social Media." *Internet and Higher Education* 19 (2013): 18–26.
- Hasanah, Aan, Ambar Sri Lestari, Alvin Yanuar Rahman, and Yudi Irfan Daniel. *Analisis Aktivitas Belajar Daring Mahasiswa Pada Pandemi Covid-19*, 2020.
- Hasanah, Miratun. "Orang Tua Bijak Siap Dampingi Belajar Anak Di Masa Pandemi." *Rumah Sakit Jiwa Surakarta Propinsi Jawa Tengah*.
- Hutapea, Rinto Hasiholan. "Kreativitas Mengajar Guru Pendidikan Agama Kristen Di Masa Covid-19." *Didache: Journal of Christian Education* 1, no. 1 (June 2020): 1.
- Karnawati, Karnawati, and Mardiharto Mardiharto. "Sekolah Minggu Masa Pandemi Covid 19: Kendala, Solusi, Proyeksi." *Didache: Journal of Christian Education* 1, no. 1 (June 27, 2020): 13–24. Accessed September 30, 2020. <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/DJCE/article/view/291>.
- Kusumaryono, R. Suyato. "Merdeka Belajar."
- Novita, D., and A. R Hutasuhut. *Plus Minus Penggunaan Aplikasi Aplikasi Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid 19*. Unimed Medan, 2020.
- Pohan, Albert Efendi. *Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan Ilmiah*. Jawa Tengah: CV. Sarnu Untung, 2020.
- Pramana, Cipta, Ratna Susanti, Kholis Ernawati, I Putu Ayub Darmawan, M. Zaini Miftah, Jamila Lestyowati, Rini Werdiningsih, and Rahmi Ramadhani. "Distance Learning In Primary Schools During The Covid-19 Pandemic In Indonesia: Challenges, Solutions, And Projections." *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education (TURCOMAT)* 12, no. 4 (April 11, 2021): 263–270. Accessed April 21, 2021. <https://turcomat.org/index.php/turkbilm/ article/view/502>.
- Pujiono, Andrias. "Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Bagi Generasi Z." *Didache: Journal of Christian Education* 2, no. 1 (June 28, 2021): 1–19. <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/DJCE/article/view/396>.
- Raharjo, Setyo. "Mengimplementasikan Pendidikan Multikultural Di Sekolah." *Jurnal Ilmiah Guru "COPE"* 2, no. 6 (2002).
- Simanjuntak, Theresia Ruth. "Curahan Hati Guru Soal Belajar Daring, Sulit Jaga Integritas Murid Dan Kondusifitas ." *Compas.Com*, January 3, 2021. Accessed June 8, 2021. <https://megapolitan.kompas.com/read/2021/01/03/12254601/curahan-hati-guru-soal-belajar-daring-sulit-jaga-integritas-murid-dan?page=all>.
- Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta Bandung, 2012.

- Syaiful, Sagala. *Konsep Dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2003.
- Tilaar, H. A. *Standarisasi Pendidikan Nasional: Suatu Tinjauan Kritis*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Winataputra, U.S, and Dasim Budimansyah. *Civic Education: Konteks, Landasan, Bahan Ajar Dan Kultur Kelas*. Bandung: Prodi PKn SPS UPI, 2007.